

# Agama dalam Interpretasi Sosial

**M**AKNA agama secara terminologi kiranya sudah cukup jelas dan menyeluruh dalam kehidupan manusia. Bahwa agama merupakan rangsangan yang berdasarakan wahyu ilahiyah yang diformasikan melalui utusan-Nya. Arti lain pula, agama dapat dimaknai seperangkat ajaran dan peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan dunia transenden, khususnya dengan realitas mutlak (Tuhan), mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Parsudi Suparlan, 1988: v).

Oleh karenanya, agama dalam batas tertentu dapat pula menjadi sumber inspirasi yang mempengaruhi pola pemikiran para pegawainya. Tetapi dilihat dari konteks lain, pemikiran demikian dapat pula sebaliknya bahwa cita dan sosok keabadian agama dalam kehidupan manusia dan konstalasi sejarah, tergantung bagaimana para pemeluknya memberikan makna agama.

Definisi seperti di atas, selanjutnya ada yang menekankan dimensi transendental atau lebih dikenal hanya aspek ontologis ilahiyah tentang adanya ketuhanan), sehingga agama terasa menjadi sangat demokratis. Ada pula yang menekankan dimensi imanennya agama. Kelompok terakhir ini sebenarnya merasa terpujungi untuk mencari relevansi agama dalam satu sisi, dengan kebutuhan manusia yang terus berubah dan realitas sosial pluralistik di sisi lain.

**Bukan hanya ritus**  
Menurut Ignas Kleeden, bahwa agama harus memberikan beberapa hal yang hakiki, tetapi sementara manusia dalam suatu masyarakat tertentu harus mengalami perubahan dan perkembangan bersama masyarakatnya (Ignas Kleeden, 1985: 215). Oleh karena itu, timbul masalah, bagaimana agama dapat menjadi historis dan kongkret tanpa melepaskan nilai-nilai hakiki yang harus disum-

paikan? Apakah agama itu sesuatu yang menetap atau berubah?

Jawabannya sangat jelas, bahwa menurut para teolog atau agamawan, agama selalu merupakan hakekat yang historis, yang berjang dan berproses bersama perubahan dan kufanaan serta tidak mengundungi dinamika yang tertutup — tidak mengundungi dinamika dalam dirinya serta stabil dalam keabadian. Ungkapan lain bahwa, wilayah dari agama adalah kehidupan manusia-manusia yang kongkrit-historis dari sejak lahir sampai mati dan di dalam wilayah ini pula, terdapat anggapan kuat bahwa manusia dapat diorganisasi untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama.

Dinamika dalam agama tidak hanya diukur oleh ritus, tetapi terutama yang mendasar adalah perilaku para penganutnya. Merupakan posisi keberaduan agama di Eropa Barat misalnya, bukannya karena agama tidak mempunyai makna lagi, tetapi karena tidak nampak peran dari agama tidak mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang mengalami akselerasi dalam perubahannya. Oleh sebab itu, agama beserta seperangkat aspeknya, diharapkan senantiasa dinamis mengikuti perkembangan jika ingin tetap menjadi pemandu kehidupan sosial.

Bahkan menurut Nurcholis Madjid, bahwa peran agama bukan lagi menawarkan dogma yang hanya formalisme-ritualisme (karena hal itu lebih menyangkut urusan pemenuhan psikologi interen individu). Akan tetapi dapat membangun spiritualitas yang memberi kekuatan kepada masyarakat berupa komitmen sosial dalam rangka memecahkan persoalan, mengatasi ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, kebosohan, dan sekaligus penyalahgunaan teknologi (Nurcholis Madjid, 1992: 353).

Untuk menjalankan peran semacam itu, diperlukan suatu otonomi bagi agama. Jika tidak, agama akan tenggelam dalam realitas

dalam hal ini manusia. Pengenalan terhadap manusia sebagai suatu makhluk idealistik, pencari nilai-nilai yang tidak hanya bersifat materialistik. Perenungan manusia terhadap masa depan yang jauh mengembara melalui ketidakbatasan dan sekaligus ingin meraih beberapa bagian di antaranya.

Kecenderungan demikian ini, lebih dikenal dengan sebutan spiritualisme. Kecenderungan spiritual dan ketuhanannya didorong dari keyakinan dan keterikatannya pada kebenaran-keberanian semacam itu, yang tidak hanya bersifat individu, akan tetapi lebih bersifat umum dan menyeluruh serta metafisik. (Murtaadha Muthalib, 1984: 65).

Karena itu, kecenderungan lauh dan spiritual manusia yang mengatasi aspek badaniah, disebut sebagai agama — jika kesemuanya itu merupakan bagian landasan pemikiran dan kepercayaan-kepercayaan manusia. Sehingga dengan demikian, muncul perbedaan yang sangat esensial antara manusia dengan makhluk lainnya, terletak pada kecenderungan terhadap agama yang mewujudkan dari serangkaian dorongan di dalam bawah sadar manusia.

Dengan demikian, hakikat agama bagi manusia di samping merupakan kebutuhan firi dan emosional spiritual, juga merupakan satu-satunya sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan aktualisasi doktrin agama, yakni berupa transformasi sosial.

Manusia dengan keberadaannya seperti di atas, menurut Soedjatmoko adalah makhluk yang *future-oriented*, tindakan-tindakannya pada hari ini, untuk sebagian besar ditentukan oleh perhitungannya tentang hari depan. Bahkan sejarah pejuh dengan contoh-contoh tentang kekejaman manusia menunjukkan pengorbanannya yang telah dilakukannya dengan tujuan untuk menajuan terjadinya suatu hari depan (Soedjatmoko, 1984: 214).

Tatkala berpaling pada hari depan, manusia dikerumuni oleh harapan, ketakutan dan

ketidakpastian yang beraneka ragam yang turut menentukan kelakuannya di hari ini. Maka tidak mengherankan, bahwa pandangan mengenai makna hari depan mengambil tempat yang penting di dalam agama. Bagi konteks agama, gambaran tentang jelas tidaknya, suram dan cerahnya masa depan tidak menjadi persoalan, karena hari depan itu terbuka untuk karutia dan rahmat dari Yang Maha Kuasa, melalui amal saleh (etos kerja) dan keterlibatan manusia dalam memantapkan hari depannya, serta tanggungjawabnya maupun kebebasannya di dalam usaha tersebut.

Sudah barang tentu tidak ada jawaban yang final terhadap persoalan-persoalan yang serba misterius ini. Manusia tidak akan selesai mencari jawabannya, apabila dia masih berkuat dalam dunia nyata. Dan pencarian ini, tidak lain adalah sebagian dari interaksi terus-menerus antara agama dalam satu sisi dan realitas sosial di sisi lain. Pencarian itu juga, merupakan cara manusia menyela kembali dan memperbaiki aspek ketimaman-nya, pada setiap situasi sejarah yang baru dan pada tiap ikhtiar besar bangsanya. Sebuah harapan kita, bahwa dalam proses penyadaran moral dan pendalaman iman tersebut, yang akan dapat memberikan kepada manusia inspirasi-inpirasi perubahan sosial yang bermensi humanistik di dalamnya.

Jadi dengan mengentengahkan beberapa dimensi dari sistem nilai religius, maka dapat ditegaskan bahwa ajaran-ajaran agama pada dasarnya dapat memberikan kondisi spiritual atau meminjam istilah Yahya Muhaimin disebut *psychological dynamics* kepada manusia (Yahya Muhaimin, 1986: 144). Sehingga manusia dalam hal ini akan melakukan aktivitas kebumahan yang bermakna, yakni kegiatan kebumahan yang berespek religius, dan pada akhirnya ajaran agama diharapkan dapat menjadi sumber aktivitas untuk setiap transformasi sosial. Semoga.\*\*\*



M. Taufiq Rahman

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung

sosial tanpa memberikan sumbangan yang khas. Menurut Emile Durkheim, otonomi yang dimaksud tidak berarti peniscuhan, tetapi sebaliknya otonomi memungkinkan hubungan dialektis, hubungan timbal-balik yang kreatif. Agama dalam hal ini misalnya, memberikan dasar etis bagi perubahan sosial, sehingga perubahan sosial lebih bersifat humanistik (Emile Durkheim, 1988: 44-45).

Sebenarnya sudah saatinya, bahwa agama tidak hanya berhenti pada tradisi spiritual yang verbal, tetapi dalam akhir-akhir ini muncul sendiri. Sebab dalam akhir-akhir ini muncul kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat (terutama di dunia modern kini), kalau itu tidak diarahkan pada transformasi sosial, maka kecenderungannya mengarah hanya pada *fidestrik-an sich*.

Pada hal agama diharapkan tidak berhenti hanya sebagai kegiatan ritual dan menawarkan dogma agama sebagai apologetika terhadap perkembangan. Melainkan agama berperan membangun semangat yang memberi kekuatan kepada manusia untuk menghadapi persoalan-persoalan sosial. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa agama dengan ajaran ritus dan kekebangannya dan dengan peresapan makna-makna ke dalam realitas, dapat mempengaruhi proses transformasi sosial (Peter L. Berger, 1991: 35).

**Future oriented**  
Bertolak pada persoalan realitas sosial, maka akan berbicara tentang person (pelaku)